

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam setiap ruang lingkup masyarakat, akan terbentuk berbagai macam komunikasi. Secara sederhana pada masing-masing individu dalam masyarakat, komunikasi dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu saling berbagi informasi. Salah satu bentuk komunikasi yang terus berkembang yaitu penerjemahan.

Menerjemahkan berkaitan erat dengan komunikasi. Sebab pada dasarnya berkomunikasi berarti menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Rohim (2009: 8) berpendapat ketika melakukan komunikasi, hal yang terkandung di dalamnya, yang ingin ditimbulkan yaitu penyampaian pesan. Sedangkan menerjemahkan juga memiliki arti yang menyerupai, yaitu memindahkan makna atau pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dua hal tersebut tentu juga memiliki kaitan dengan makna. Ketika akan menyampaikan pesan, penerjemah pasti akan menemui makna kata hingga kalimat yang ada pada bahasa yang berbeda. Ketika menerjemahkan, struktur bahasa akan berubah menyesuaikan dengan bahasa sasaran, tetapi makna yang terkandung di dalamnya, harus dipertahankan semirip mungkin. Karena makna dalam bahasa sumber penting diterjemahkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran sesuai maksud yang diinginkan.

Mengutip pendapat Sumardiono dalam artikelnya (*Makna dalam Penerjemahan*: 2009), bahwa setiap bahasa punya cara yang berbeda dalam menyampaikan sebuah pesan atau makna yang sama. Perbedaan ini mengenai bahasa apa yang serupa dalam bahasa lainnya. Untuk menyatakan informasi yang sama, misalnya *chichi* ketika digunakan dalam bahasa Jepang untuk penyebutan orang tua laki-laki. Dalam bahasa Indonesia, mungkin akan menggunakan bentuk yang memiliki kesamaan yang cukup akurat “ayah”, yang juga merupakan penyebutan pada orang tua laki-laki. Makna dalam informasi tersebut yaitu orang tua laki-laki. Bentuk “ayah” memiliki padanan yang cukup dekat dengan bentuk *chichi*. Dalam penerjemahan kesepadanan makna sangat penting dan menjadi inti dari sebuah penerjemahan.

Kesepadanan penerjemahan akan mengarahkan kepada bagaimanakah terjemahan akan memadai untuk memenuhi fungsi terjemahan dan pembaca sasaran. Hal ini mencakup pada penerjemahan tertulis atau teks. Ketika memadai sebuah kata atau kalimat tidak sesuai dengan bahasa sumber, akan mengakibatkan perubahan pada makna yang sesungguhnya. Menurut Machali (2009: 60), dalam mencari kesepadanan yang perlu ditekankan ialah maksud yang diinginkan pengarang. Walaupun demikian, pemadanan yang tidak sesuai ataupun tidak tepat lebih sering dipengaruhi oleh budaya penerjemah, bahasa sumber yang sulit ataupun pemilihan strategi penerjemahan dan teknik penerjemahan.

Mengenai hubungan kesepadanan ini yang dipandang sebagai unsur penting sebagai terjemahan yang berkualitas, seringkali penerjemah berkendala dengan permasalahan perbedaan aspek linguistik seperti sintaksis atau semantis dan juga

kebudayaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (Nababan, Nuraeni dan Sumardiono dalam Jurnal Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan: 2012). Perbedaan ini yang membuat pengalihan makna yang ingin disampaikan semakin sulit. Pada setiap terjemahan seringkali melibatkan budayanya, seperti bagaimana norma-norma, pengetahuan ataupun benda-benda, yang tidak semua dikenal oleh bahasa sasarannya. Makna asli budaya yang terkandung pada bahasa sumber, yang ketika diterjemahkan ke bahasa sasaran tidak memiliki padanan yang tepat atau sesuai dengan referen dalam bahasa sumber, pada saat itulah kemungkinan akan terjadi perbedaan dalam penafsiran makna. Machali (2009: 81) mengatakan yang menjadi masalah dalam pemilihan padanan ialah padanan kata yang tidak sama kuat kandungannya dengan unsur-unsur makna dari bahasa sumbernya.

Kesalahan penafsiran ini akan mempengaruhi pembaca sasaran tidak memperoleh informasi yang benar mengenai hal tersebut. Toury (2002: 34) menganggap bahwa menerjemahkan merupakan penggabungan antara dua bahasa dan dua budaya. Kemudian, Newmark (1988: 58) berpendapat mengenai kebudayaan, yaitu pembagian budaya menjadi lima jenis yang disebut *cultural words*. Kategori yang mengandung budaya tersebut ialah, 1) ekologi (mengenai alam), 2) budaya materiil (sesuatu yang dihasilkan oleh manusia), 3) budaya sosial (mengenai kemasyarakatan, seperti pekerjaan), 4) organisasi, tradisi, aktivitas, konsep dan kepercayaan, dan 5) kiasan dan bahasa tubuh.

Tidak semua kata yang ada dalam bahasa Jepang dapat memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Perbedaan kondisi alam, sosial dan budaya

Jepang dengan Indonesia, mengakibatkan tidak adanya suatu kata dalam bahasa tersebut, misalnya *yukata* dan *kimono* tidak ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, karena benda tersebut tidak ada di Indonesia. Bahkan untuk kata yang bisa dipadankan ke dalam bahasa Indonesia pun belum tentu dapat dipadankan keseluruhannya. Kosakata sendiri memiliki hubungan dengan kekhasan budaya bahasanya sendiri, karena dapat mencerminkan kebudayaan bahasanya. Budaya pada setiap negara tidak selalu sama dan dimiliki dengan negara lainnya. Informasi budaya dalam suatu bahasa dapat diketahui pada unsur penyusun maknanya (Wahab, 1995: 21). Sebagai seorang penerjemah, dibutuhkan kemampuan untuk menguasai kosakata yang banyak. Sehingga kualitas kosakata yang dipilih untuk dipadankan pada teks terjemahannya menjadi lebih baik.

Walaupun demikian, memilih kosakata yang memiliki nilai makna yang sama seperti pada bahasa sumber ialah sulit. Nida berpendapat makna dalam sebuah kosakata akan mendapatkan maknanya sesuai dengan konteksnya, dan makna tersebut juga dapat berubah dengan budaya tempat itu sendiri (1969: 12). Sehingga hal ini dapat mempengaruhi penerjemahan dengan kosakata yang khusus digunakan oleh masyarakat bahasa sumber itu sendiri. Hal ini membutuhkan pemilihan strategi penerjemahan yang sesuai dan tepat, agar hasil penerjemahan meskipun tidak sama maknanya, tetapi hasil maknanya mendekati dengan bahasa sumbernya.

Strategi penerjemahan akan sangat membantu penerjemah untuk menerjemahkan kata-kata sulit hingga kalimat yang tidak dapat diartikan sepenuhnya. Sesuai dengan maksud penerjemahan, bahwa menerjemahkan bukan

hanya mengubah bentuk kata saja, tapi ada proses untuk memilih dan menjaga makna terjemahan yang sesuai dengan bahasa sumbernya.

Salah satu bentuk terjemahan karya sastra yang paling diminati untuk dibaca dan diterjemahkan ialah novel. Novel merupakan karya sastra yang memiliki alur cerita yang panjang. Sebuah novel ditulis dengan secara sadar ataupun tidak mengandung budaya sang penulis. Budaya itu bisa berupa banyak hal, seperti makanan atau kebiasaan. Di Indonesia, novel terjemahan menjadi karya sastra populer hingga saat ini. Banyak penerbit yang menerbitkan novel-novel terjemahan terkenal sebagai buku terbitannya.

Suryawinata dan Hariyanto (2003: 121) mengatakan seorang penerjemah jika memiliki kompetensi penerjemahan yang baik maka akan mampu mengatasi masalah-masalah dengan cukup mudah. Seperti yang disampaikan sebelumnya, salah satu masalah ialah menerjemahkan kata yang mengandung unsur budaya (*cultural words*) dan pemilihan strategi penerjemahan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menerjemahkan kosakata yang mengandung budaya memerlukan strategi yang sesuai agar mampu mendapatkan padanan yang mendekati. Strategi penerjemahan yang dipilih oleh seorang penerjemah diharapkan mampu mengurangi dari makna yang tidak sesuai.

Salah satu novel terjemahan dalam bahasa Indonesia ialah novel *Bocchan* atau *Botchan*. Novel ini sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa di banyak negara, termasuk Indonesia. *Bocchan* ditulis oleh Natsume Kinnoyuki (lebih dikenal Natsume Soseki) dan diterbitkan pada tahun 1906. Di Indonesia, novel *Bocchan* telah diterjemahkan oleh Jonjon Johana pada 2012 yang diterbitkan oleh

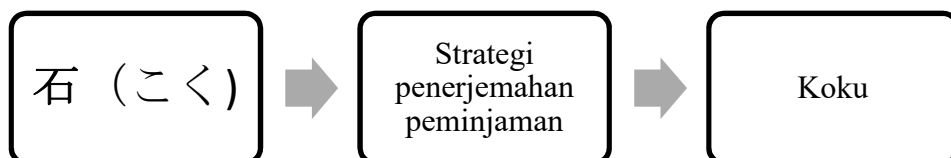
Kansha Books. Pada salah satu isi novel tersebut, terdapat salah satu contoh kosakata yang mengandung unsur budaya yang diterjemahkan oleh Jonjon Johana, sebagai berikut.

“二十五万石の城下だって、...
 (Botchan, Natsume Soseki 1971: 27)
 (*nijuugo man koku no jouka datte,...*)

Teks terjemahan :

“ Kota yang luasnya 250.000 **koku** ternyata hanya begini.”
 (Botchan, Jonjon Johana, 2012: 36)

Pada teks sumber di atas, terdapat kata yang mengandung unsur budaya yaitu 石 (こく, koku) yang diterjemahkan oleh Jonjon *koku*. Jika dilihat dari unsur komponen yang membangunnya, konsep makna kata *koku* merupakan sistem perhitungan lama Jepang mengenai berat dan jumlah, untuk menunjukkan jumlah volume berukuran 18 liter (*Shinmeikai Kokugojiten*, 1997: 425). Strategi penerjemahan yang diupayakan oleh penerjemah teks sasaran untuk menerjemahkan kosakata koku ialah strategi penerjemahan penerjemahan dengan kata pinjaman dalam teori Baker. Berikut skema strategi penerjemahannya.



Bagan 1.1 Skema Strategi Penerjemahan

Berdasarkan hasil analisis teori strategi penerjemahan, kata *koku* yang diubah dalam bahasa sasaran menjadi *koku* menunjukkan penggunaan kata budaya sumber secara langsung dalam penerjemahan bahasa sasaran. Sehingga, penerjemahan kata *koku* dalam bahasa sumber yang diubah menjadi *koku* dalam bahasa sasaran, merujuk pada strategi penerjemahan dengan kata pinjaman.

Alasan dipilihnya novel *Bocchan* dalam penelitian ini disebabkan oleh dua faktor. Faktor yang pertama, di dalam teks sumber ditemukan sebanyak 76 data istilah budaya untuk diteliti. Faktor kedua, novel *Bocchan* merupakan novel klasik Jepang yang dirilis tahun 1906 di Jepang, novel ini menjadi populer setelah mengangkat tema mengenai kritik sosial terhadap pendidikan dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, menimbulkan pertanyaan mengenai apa saja penerjemahan istilah budaya sosial dan organisasi sosial dalam novel *Bocchan* karya Natsume Soseki, serta strategi penerjemahan apakah yang digunakan dalam menerjemahkan istilah budaya sosial dan organisasi sosial pada novel *Botchan*. Di dalam skripsi ini, peneliti fokus pada produk atau hasil terjemahan (tidak terkait proses penerjemahan dan penerjemahnya) sehingga akan menganalisis hasil penerjemahan istilah budaya dengan teori kategori Newmark (peneliti hanya memilih dua kategori yaitu budaya sosial dan organisasi, tradisi, aktivitas, prosedur serta konsep) dan strategi penerjemahan istilah budaya (menggunakan teori Mona Baker). Sehingga topik penelitian yang akan diteliti, “Strategi Penerjemahan Istilah Budaya Sosial dan Organisasi Sosial: Penelitian

Analisis Isi Pada Penerjemahan Novel *Bocchan* Karya Natsume Soseki Ke Dalam Bahasa Indonesia”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas, maka peneliti memberikan fokus dan subfokus yang menjadi panduan dalam penyusunan laporan ini. Berikut fokus dan subfokus yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Fokus Penelitian.

Fokus dalam penelitian ini adalah penerjemahan istilah budaya dalam novel *Bocchan* karya Natsume Soseki dan novel terjemahannya *Botchan* yang diterjemahkan oleh Jonjon Johana.

2. Subfokus Penelitian

- a. Istilah budaya sosial dan organisasi sosial pada novel *Bocchan* karya Natsume Soseki sebagai bahasa sumber dengan novel terjemahannya oleh Jonjon Johana sebagai bahasa sasaran.
- b. Strategi penerjemahan dalam menerjemahkan istilah budaya pada novel *Bocchan* karya Natsume Soseki dengan novel terjemahan *Botchan* yang diterjemahkan oleh Jonjon Johana.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dalam melakukan penelitian ini, diangkat dan dikaji beberapa permasalahan, yaitu:

1. Penerjemahan istilah budaya sosial dan organisasi sosial apa saja yang ada dalam novel Botchan?
2. Strategi penerjemahan apa yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya sosial dan organisasi sosial dalam novel Botchan?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat mengenai strategi penerjemahan istilah budaya dalam menerjemahkan novel bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dapat memberikan masukan teoritis mengenai keterkaitan antara penggunaan strategi penerjemahan istilah budaya dengan kesepadanan terjemahannya, dalam lingkup penerjemahan novel bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan teoritis mengenai kategori istilah budaya menurut Newmark.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini ialah memberikan referensi dan membantu pembelajar bahasa Jepang dalam menerjemahkan khususnya mengenai istilah budaya dalam lingkup penerjemahan novel. Kemudian, memberikan masukan dan sumber informasi kepada penerjemah agar memudahkan mencari kesepadanan makna menggunakan strategi penerjemahan.